

BAB II

PENGERTIAN UMUM TENTANG RASIO

A. Pengertian Rasio

Rasio berasal dari kata bahasa Inggris *reason*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti hubungan, pikiran.⁴⁵ Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang akar katanya dari *ratio*, seperti kata rasional, rasionalisasi, dan rasionalisme. Kata rasional mengandung arti sifat, yang berarti masuk akal, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. kata rasionalisasi mengandung makna proses, cara membuat sesuatu dengan akal budi atau menjadi masuk akal.⁴⁶ dan rasionalisme mengandung pengertian paham. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan membenaran atau aliran atau ajaran yang berdasarkan ratio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki.⁴⁷

Rasio memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1. Secara umum, rasio menunjukkan modus atau cara pengetahuan diskursif, konseptual yang khas manusiawi.
2. Secara khusus, rasio memiliki makna konklusif, logis, metodik. Ilmu pengetahuan rasional merupakan ilmu yang bersifat deduktif.
3. Rasio juga menunjukkan sesuatu yang mempunyai atau mengandung rasio atau dicirikan oleh rasio, dapat dipahami, cocok dengan rasio, dapat dimengerti/ ditangkap.

Adapun rasionalisme adalah prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam menjelaskan sesuatu. Secara umum kata rasionalisme menunjuk

⁴⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 925

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 929

⁴⁷ A Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36

pada pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan⁴⁸

Rasio, dalam pendidikan erat hubungannya dengan daya pikir, penalaran dan akal budi. Sesuai dengan pemakaian bahasa masa kini, rasio tanpa dibedakan dari penalaran, adalah kemampuan mental manusia yang bukan kemampuan daya tanggap panca indera.⁴⁹ Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya, yakni manusia, dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral.⁵⁰ Sementara itu aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti.⁵¹

Kaum Rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah ada “di sana” sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia, dalam pengertian ini pikiran menalar. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus ada, artinya prinsip harus benar dan nyata, jika prinsip itu tidak ada, orang tidak mungkin akan dapat menggambarannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang apriori, dan karenanya prinsip tidak

⁴⁸ Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm. 928-929

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1994), hlm, 102

⁵⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 37

⁵¹ A Susanto, *op. cit.*, hlm. 141

dikembangkan dari pengalaman, bahkan sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.

Paham Rasionalisme ini beranggapan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasio. Jadi dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia harus dimulai dari rasio. Tanpa rasio maka mustahil manusia itu dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Rasio itu adalah berpikir, maka berpikir inilah yang kemudian membentuk pengetahuan, dan manusia yang berpikirlah yang akan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak manusia itu berpikir maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Berdasarkan pengetahuanlah manusia berbuat dan menentukan tindakannya, sehingga nantinya ada perbedaan perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia sesuai dengan perbedaan pengetahuan yang didapat. Namun demikian, rasio juga tidak bisa berdiri sendiri. Ia juga butuh dunia nyata. Sehingga proses pemerolehan pengetahuan ini ialah rasio yang bersentuhan dengan dunia nyata di dalam berbagai pengalaman empirisnya. Maka dengan demikian, kualitas pengetahuan manusia ditentukan seberapa banyak rasionya bekerja, semakin sering rasio bekerja dan bersentuhan dengan realitas sekitar maka semakin dekat pula manusia itu kepada Kesempurnaan.⁵²

Kualitas rasio manusia ini tergantung kepada penyediaan kondisi yang memungkinkan berkembangnya rasio kearah yang memadai untuk menelaah berbagai permasalahan kehidupan menuju penyempurnaan dan kemajuan. Karena pengembangan rasionalitas manusia sangat bergantung kepada pendayagunaan maksimal unsur ruhaniah individu yang sangat tergantung kepada proses psikologis yang lebih mendalam sebagai proses mental, maka untuk mengembangkan sumber daya manusia menurut aliran rasionalisme ialah dengan pendekatan mental disiplin, yaitu dengan melatih pola dan sistematika berpikir seseorang melalui tata logika yang tersistematisasi sedemikian rupa sehingga ia mampu menghubungkan berbagai data dan fakta

⁵² Soejono Soemargono, *Berfikir Secara Kefilsafatan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988), hlm. 108

yang ada dalam keseluruhan realitas melalui uji tata pikir logis-sistematis menuju pengambilan kesimpulan yang baik pula.

Islam datang pada abad ke-7 M dengan mengusung konsep berfikir secara “nalar-akal” dengan otak sebagai sarananya. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak ayat Al-Qur’an yang mengharuskan kita menggunakan akal, namun terkadang banyak yang rancu dalam menterjemahkan akal, akal diidentikkan dengan rasio, sehingga sesuatu yang masuk akal dianggap sebagai rasional. Begitu juga jika sesuatu yang tidak rasional berarti tidak masuk akal.

Chairullah Idris dalam makalahnya yang berjudul ‘*Akal dan Rasio*’, Identikkah?” menyatakan jika akal lebih tepat diterjemahkan sebagai jalinan antara rasio dan rasa yang dalam bahasa Inggris disebutnya sebagai “*mind*”.⁵³

Menurut Al-Qurthubi manusia sebagai khalifah dibekali rasio dan juga akal. Rasio merupakan segala sesuatu yang hanya dapat diperoleh atau ditangkap lewat indra manusia saja. Sedangkan akal (*Al-Aqlu*) adalah segala sesuatu yang merupakan perpaduan dari unsur rasio dan hati. Maksud dari pengertian tersebut adalah ketika manusia telah merasionalkan/ memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada di muka bumi ini dan tertulis di dalam kitab-Nya maka tidak akan pernah beriman kepada Allah apabila hatinya tidak digunakan.⁵⁴

Filosuf asal Jerman Immanuel Kant dalam karyanya “*Critique of Pure Reason*” membuat perbedaan yang jelas antara akal dan rasio. Kant berusaha membuktikan bahwa akal manusia melalui rasio dan intuisi memiliki bentuk-bentuk universal yang mengatur beragam jenis data yang masuk kepadanya melalui indra. Bentuk-bentuk “intuisi” dan bentuk-bentuk “pemahaman” adalah universalitas yang melaluinya, akal menata beragam data indra ke dalam serangkaian pengalaman. Intinya Kant lebih mengutamakan

⁵³ <http://carabuatblogerrr.blogspot.com/2012/11/akal-rasio-identikkah.html> diakses pada tanggal 11 Maret 2013

⁵⁴ <http://sayuraseum.tumblr.com/post/24613486557/potensial-dalam-diri-manusia> diakses pada tanggal 11 Maret 2013

penggunaan rasio bersama-sama intuisi dan imajinasi dalam semua hal pemikiran, dan inilah yang dinamakan sebagai penggunaan “akal”.⁵⁵

Menurut Hegel, kualitas seseorang hanya bisa diperoleh hanya dengan rasio. Baginya rasio penguasa dunia dan mengidentikkan dirinya dengan realitas (wujud sejati).⁵⁶

Dalam kajian diskursus agama, istilah rasio teringkas dalam dua terminologi, yaitu:

1. Rasio teoritis, yaitu rasio yang hanya berhubungan dengan hal-hal teoritis yang berakhir pada justifikasi antara keadaan atau ketidakeadaan sesuatu. Dasar rasio ini bertumpu pada salah satu dari tiga hal: indera, emosi, dan imajinasi. Hasil dari rasio teoritis berhubungan dengan realitas objektif seperti tentang ketuhanan, kenabian, adanya hari akhir dan sebagainya.
2. Rasio praktis, yaitu rasio yang hanya berhubungan dengan hal-hal praktis yang berakhir pada justifikasi antara tindakan yang harus dilakukan dan harus ditinggalkan. Dasar rasio ini bertumpu pada keinginan (semangat) dan emosi (*ghadhab*). Kedua hal inilah yang lantas mampu mengantarkan manusia kepada berbagai macam tingkat kehendak (*iradah*) dan tekad. Hasil dari rasio praktis berhubungan dengan realitas konvensional, seperti hak kebebasan, kepemilikan, perizinan, dan yang sejenisnya.⁵⁷

Selain rasio yang identikkan dengan akal, kini muncul lagi istilah logika, nalar, intelegensi dan juga intelektual.

- a) Akal adalah segala sesuatu yang merupakan perpaduan dari unsur rasio dan hati. Karena, segala sesuatu yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan, hal ini dikarenakan fungsi rasio belum bersamaan dengan unsur hati.

Akal menurut Drs Sidi Gazalba dalam bukunya *‘Ilmu dan Islam’*, pengertian akal mula-mula mengikat atau menahan dan membedakan.

⁵⁵ <http://carabuatblogerrr.blogspot.com/2012/11/akal-rasio-identikkah.html> diakses pada tanggal 11 Maret 2013

⁵⁶ <http://carabuatblogerrr.blogspot.com/2012/11/akal-rasio-identikkah.html> diakses pada tanggal 11 Maret 2013

⁵⁷ <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/rasionalitas02.html> diakses pada tanggal 11 Maret 2013

Sehingga, akal merupakan tenaga yang menghubungkan diri dari mahluk yang memilikinya, dari perbuatannya dan membedakan dari mahluk-mahluk lainnya.⁵⁸

Sedangkan menurut Prof.Dr. Harun Nasution dalam karyanya ‘*Akal dan Wahyu*’ dalam Islam, akal juga berarti *al-Hijr* yaitu menahan, *al-‘Aqil* ialah orang yang menahan dan mengekang hawa nafsu. Orang *aqil* orang yang dapat menahan amarah dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.⁵⁹

- b) Logika adalah hasil pertimbangan rasionalitas yang diutarakan lewat kata, percakapan dan dinyatakan dalam bahasa.⁶⁰
- c) Nalar adalah proses berfikir yang bertolak dari pengalaman indra, yang mengahaasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan membentuk poposisi-roposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar.
- d) Intelegensi berasal dari bahasa Inggris “*Intelligence*” yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*Intellectus* dan *Intelligentia*” yaitu, suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, terarah dan menghadapi lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, intelegensi sebenarnya tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.⁶¹
- e) Intelektual berasal dari bahasa Inggris *intellectual* yang artinya cerdas, pandai atau kemampuan berfikir seseorang terhadap permasalahan nyata disekitar kita dan kecerdasan menggunakan pengalaman secara tajam, tepat dan bermanfaat.⁶²

⁵⁸ Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam* (Jakarta: CV Mulya, 1969), hlm. 1

⁵⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), cet II, hlm. 6

⁶⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 52

⁶¹ Loren Bagus, *op. cit.*, hlm. 359

⁶² Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta: 1993), hlm. 118

Walaupun logika dan rasio merupakan sama-sama hasil dari pemikiran akal sehat tetapi tetap memiliki perbedaan. Rasio memiliki ciri-ciri yang paling mencolok dari ketiga hasil pemikiran tersebut. Karena rasio merupakan hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip. Logika lebih kompleks dari pada nalar. Karena logika dibuat dengan penjelasan yang dinyatakan dengan dalam bahasa. Sedangkan nalar merupakan proses berfikir yang bertolak dari pengamatan indera atau biasa disebut dengan insting. Sedangkan intelegensi menurut Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan yang melingkupi rasionalitas manusia tunggal pengetahuan sejati.⁶³

B. Fungsi Rasio dalam Pemikiran Islam dan Barat

1. Fungsi Rasio dalam Pemikiran Islam

Rasionalitas telah dahulu mapan dalam masyarakat muslim sebelum kedatangan filsafat Yunani melalui diterjemahkan pada masa kekuasaan Bani Umayyah, tetapi buku-buku filsafatnya yang kemudian melahirkan filosof. Pada masa ini, sistem berfikir rasional telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual, yakni fiqh dan kalam (teolog), dalam teologi doktrin Mu'tazilah yang rasional diplopori oleh Washil ibn Atho, baginya berfikir rasional dan filosofis merupakan kenyataan metode pemecahan yang diberikan atas masalah teologis, dan tidak berbeda dengan model filsafat Yunani. Perbedaan di antara keduanya, menurut Leman hanya terletak pada premis yang digunakan, bukan pada valid tidaknya tata cara penyusunan argumen, yakni kalau pemikiran teologi Islam didasarkan atas teks suci sedangkan filsafat Yunani diasarkan atas premis-premis logis, pasti dan baku.⁶⁴ Setelah itu, muncul aliran emanasi al-Farabi atau Paripatetik, dan juga emanasi Ibn Sina atau aliran sufisme sesudahnya, dengan konsep ketuhanan Neo-Platonius yang terkesan tauhid, seperti tentang penegasan transendensi asal pertama. Akan tetapi dalam perjalanan waktu ajaran Neo-Platonius mendapat tantangan hebat dari al-

⁶³ http://amirdapir.blogspot.com/2012/11/pengertian-intelegensi_20.html diakses pada tanggal 11 Maret 2013

⁶⁴ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm.10

Ghazali.⁶⁵ Meskipun filsafat ditentang al-Gazali, justru filsafat semakin berkembang, menemukan nuansa baru, dan semakin membumbung tinggi. Muncullah aliran *Isyraqi* (illuminasi), tokohnya Suhrawardi, dengan doktrin *wahdatul wujud* Ibn Arabi. Kemudian aliran dari Mulla Sadra dengan konsep *Hikmah al-Muta'aliyah*. Ide-ide para tokoh ini bahkan melebihi prestasi filosof sebelumnya. Perbedaannya pada pasca Ibn Rusyd pemikiran filsafat berkembang dengan cara bersatu dengan pengalaman mistik atau sufisme. Sementara pada masa pra-Ghazali lebih mendasarkan diri pada kekuatan rasionalitas murni. Oleh karena itu, obyek kajian ilmu tidak hanya terpaku pada dunia empirik tetapi mencakup juga dunia ruh. Diri manusia sendiri adalah miniatur semesta yang tidak hanya terdiri atas jasad tetapi juga hati, perasaan, jiwa dan ruh yang merupakan bagian dari Tuhan.⁶⁶

Melalui perkembangannya pola pikir manusia, maka berkembang pula tentang pemikiran dan pembahasan di dalam filsafat. Filsafat Islam dibagi menjadi lima aliran, untuk pembahasan lebih lanjut, penulis akan membahas dalam pembahasan selanjutnya.

a. Aliran Teologi Dialektik atau Kalam

Pengertian kalam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang artinya ialah perkataan, firman, ucapan dan pembicaraan, dalam Ilmu Nahwu atau ilmu bahasa kalam itu merupakan susunan kalimat yang ada artinya. Dilihat dari sisi kebahasaan ilmu berarti ucapan, sabda (bagi Rasulullah), atau firman (yang diperuntukan bagi Allah Swt),⁶⁷ dengan demikian, ilmu kalam berarti ilmu yang lebih membahas tentang firman Allah atau ilmu yang membicarakan tentang

⁶⁵ Al-Ghazali menyerang hanya dalam metafisika dari Yunani seperti yang diajarkan al-Farabi dan Ibn Sina yang Neo-Platonisme, baginya tidak sesuai dengan ajaran Islam dan bisa menyebabkan penganutnya menjadi kufur. al-Ghazali tidak menyerang pemikiran filsafat secara menyeluruh. Sebab, dibagian lain al-Gazali tetap mengakui pentingnya logika atau epistemologi (filsafat) dalam pemahaman dan penjabaran ajaran-ajaran agama.

⁶⁶ A Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm pendahuluan. xvii-xxvi

⁶⁷ Abu Bakar Atjeh, *Ilmu Ketuhanan (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Tinta Mas, 1965), hlm. 30

wujud Tuhan (Allah) dan membicarakan tentang Rasul-rasul Tuhan,⁶⁸ dan menghindari diri dari jalan debat (*jidat*), tetapi menempuh cara Manthik yaitu logika yang berdasarkan pada pembuktian pokok pembahasannya ialah tentang Allah, yang meliputi sifat-sifat-Nya.⁶⁹

Teologi Dialektik hampir sama dengan metode Peripatetisme Aristotelian yang bersifat deduktif silogistik. Yakni prosedur untuk memperoleh kesimpulan (silogisme) dari mempersandingkan dua premis (pernyataan yang sudah disepakati terlebih dulu nilai kebenarannya). Dalam logika Aristotelian, premis-premis tersebut adalah premis mayor (umum) dan premis minor (khusus), seperti contoh berikut:

- Premis mayor: semua manusia pasti mati
- Premis minor: Aristo adalah manusia
- Kesimpulan: Aristo pasti mati

Proses silogistik Peripatetisme, didasarkan atau dimulai dari premis-premis yang telah disepakati sebagai kebenaran yang tidak perlu dipermasalahkan lagi, dari sini kemudian diperoleh kebenaran-kebenaran, yang pada gilirannya, akan menjadi premis-premis baru bagi silogistik selanjutnya, dan seterusnya. Sementara itu, Teologi Dialektik berangkat dari pemahaman baik dan buruk, ini yang menyebabkan Teologi Islam disebut sebagai bersifat dialektik, yang dilandaskan pada kebenaran keagamaan. Misalnya, sudah menjadi keniscayaan bahwa Tuhan harus Maha Kuasa, dari sini dilakukanlah proses silogistik yang membawa kepada suatu kesimpulan mengenai kemestian keesaan Tuhan.⁷⁰

Tokoh dalam aliran ini adalah Mu'tazilah, ciri khas yang paling khusus adalah bahwa mereka meyakini sepenuhnya kemampuan akal. Prinsip ini dipergunakan untuk menghukum berbagai hal, mereka

⁶⁸ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979 hlm. 10

⁶⁹ Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 191

⁷⁰ <http://zainabzilullah.wordpress.com/2013/01/20/filsafat-islam-vis-a-vis-filsafat-barat/>

berpendapat bahwa alam punya hukum kokoh yang tunduk pada akal. Kaum Mu'tazilah juga mendalami pembuktian Tuhan, ia menggunakan bukti alami dan tradisional. Bahwa alam itu temporal, hadis, berawal dan berakhir. Semua yang temporal harus ada yang menciptakan. Teori ketuhanan ini tersimpul dalam problematika sifat-sifat Allah yang sebelumnya sudah dikobarkan oleh al-Ja'd bin Dirham dan al-Jahm bin Safwan. Menurutnya asas teori ketuhanan, menurutnya adalah *al-Tanzih* dan *al-Tauhid* (pensucian pengesaan terhadap Allah).⁷¹

b. Aliran Paripatetik atau *Masysya'iyah*

Bentuk ajaran filsafat Islam yang dikenal pertama kali adalah *masysay'i* atau filsafat paripatetik, berisi perpaduan antara ajaran-ajaran Aristoteliaisme dan Neoplatonisme, yang diintegrasikan dengan wahyu Islam. Tokoh utama adalah seorang pemikir kebangsaan Arab, Abu Ya'qub al-Kindi, disamping berjasa menjadikan bahasa Arab sebagai alat mengekspresikan filsafat, juga dikenal karena pernyataannya yang sangat masyhur;

Kita tidak akan malu mengakui kebenaran dan mengambilnya dari sumber manapun ia datang bagi kita, bahkan jika kebenaran itu dibawa kepada kita oleh generasi yang lebih muda atau orang asing. Bagi mereka yang mencari kebenaran, tidak ada yang lebih bernilai dari kebenaran itu sendiri, kebenaran tidak pernah merendahkan mereka yang mencapainya, baginya adalah penghargaan dan penghormatan.⁷²

Inilah konsep universal tentang kebenaran yang selalu mencirikan filsafat Islam, sebuah kebenaran bagaimanapun tidak dibatasi oleh keterbatasan-keterbatasan penalaran.⁷³

Secara harfiah paripatetik atau *masysya'iyah* berarti jalan modar-mandir.⁷⁴ Istilah paripatetik muncul sebagai sebutan bagi para

⁷¹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 48-51

⁷² Seyyed Hossein Nasr, *Tree Muslim Sages* (Delmar NY: Caravan Book, 1975), bagian. I

⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis* (Yogyakarta: Center of International Islam Studies Press, 1996), hlm. 41

⁷⁴ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung : Arasy Mizan, 2005), hlm. 85. Lihat juga, Bacharun Rif'i, at.al, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 70

pengikut Aristoteles dan Plato. Paripatetik sendiri berasal dari bahasa Yunani “paripatein” yang berarti berkeliling, berjalan-jalan berkeliling. Kata ini juga menunjuk pada suatu tempat, beranda atau peripatos, dalam tradisi Yunani, kata ini mengacu pada suatu tempat yang biasa digunakan oleh Aristoteles untuk mengajar sambil berjalan-jalan,⁷⁵ dalam tradisi filsafat Islam paripatetik disebut dengan istilah *masyyaiyyah* yang diambil dari kata *masya-yamsyi-masyyan wa timsyaan* yang juga memiliki arti berjalan atau melangkahkan kaki dari satu tempat ke tempat yang lain. Aliran paripatetik dinisbatkan kepada tokoh-tokoh filosof Islam generasi awal di antaranya al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Sina. Aliran ini sangat menekankan metode diskursif-demonstratif dengan menekankan pada aspek rasionalitas manusia.⁷⁶ Ciri aliran ini secara metodologis atau epistemologis adalah. Pertama, modus ekspresi dan penjelasannya bersifat diskursif (*bahtsi*) yaitu, menggunakan silogisme (logika formal dan penalaran akal). Berupa penarikan kesimpulan dari pengetahuan yang sudah diketahui dengan baik dan disebut premis mayor dan minor dan hasilnya setelah ditemukan term yang mengentrai kedua premis tersebut yang biasa disebut “*Middle Term*” atau *al-hadd al-awsath*. Kedua, Karena sifatnya yang diskursif maka filsafat yang dikembangkan yaitu filsafat tak langsung. Tak langsung karena menggunakan simbol untuk menangkap objeknya, baik berupa kata-kata atau konsep maupun representasi. Modus ini bisa disebut *hushuli* (perolehan), atau melalui perantara. Ketiga, penekanan yang kuat pada daya rasio sehingga tidak memprioritaskan pengetahuan melalui pengenalan intuitif (kehadiran/*hudhuri*).⁷⁷

⁷⁵ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: kritik falsafah paripatetik* (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 75

⁷⁶ Haidar Baqir, *op. cit.*, hlm. 103

⁷⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 26-29

Ciri lain dari ajaran paripatetik adalah *hylomorfisme*, yaitu ajaran yang mengatakan bahwa apapun yang ada di dunia ini terdiri dari dua unsur utamanya, materi dan bentuk. Ini merupakan ajaran filsafat dari Plato yang direformasikan muridnya Aristoteles. Yang mengatakan bahwa apa yang ada di dunia ini tidak lain dari pada bayang-bayang dari ide-ide. Ide-ide ini direformasikan Aristoteles sebagai bentuk, dan bayang-bayangnya sebagai materi. Dan bentuk di sini merupakan esensi (hakikat) dari sesuatu, dan materi adalah bahan yang tidak akan mawujud atau mengaktual kecuali setelah bergabung dengan bentuk (hakikat).⁷⁸

c. Aliran Illuminasi atau *Hikmah Isyraqiah*

Aliran ini dibawa oleh Suhrawardi, nama lengkapnya Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amira' Abu al-Futuh Suhrawardi al-Maqtul⁷⁹, sangat terkenal dengan dalam sejarah filsafat Islam sebagai guru Illuminasi⁸⁰ (*Syekh al-Isyraq*). Berbeda dengan aliran parepatetik, yang lebih menekankan penalaran rasional sebagai metode berpikir dan pencarian kebenaran, filsafat iluminasi mencoba memberikan tempat yang penting bagi metode intuisi, sebagai pendamping bagi, atau malah dasar bagi penalaran rasioanal. Suhrawardi mencoba mensintesisakan dua pendekatan burhani dan irfani dalam sebuah sistem pemikiran. Dari sudut metodologis aliran isyraqi menggunakan metode intuisi yaitu pengalaman mistik yang mendalam dan otentik, namun disampaikan dengan kemampuan nalar dan menggunakan analisis diskursif, cara intuisi digunakan untuk meraih segala sesuatu yang

⁷⁸ Haidar Bagir, *op.cit.*, hlm. 93

⁷⁹ Al-Maqtul adalah istilah untuk membedakan dengan dua tokoh Suhrawardi yang lain di desa Suhrawardi, sebuah desa kecil dekat kota Zinjan di Iran Timur Laut. Tokoh laian yang sama-sama bernama Suhrawardi adalah *pertama* 'Abd Qadir Abu Najib Suhrawardi (w. 1168 M), pendiri tarekat Suhrawardiyah. Ia murid Ahmad Ghazali, adik kandung Imam Ghazali. *Kedua* Sihab al-Din Abu Nafs 'Umar Suhrawardi (1145-1234 M), keponakan sekaligus murid Suhrawardi pertama. Ia lebih berpengaruh dibanding pamannya dan menjadi guru ajaran sufi resmi di Bahdad pada masa khlmifah al-Nasir. Lihat Abu al-Wafa al-Ghamimi, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 193

⁸⁰ Illuminasi menurut Suhrawardi merupakan suatu fase yang sangat menentukan dalam perkembangan pemikiran yang seolah-olah tersembunyi di lautan pemikiran Islam sebagai produk logika yang dikembangkan oleh mazhab Ibnu Sina

tidak tercapai oleh rasio, sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya.⁸¹ sedangkan pada aspek ontologis aliran iluminasi diwakili oleh konsep metafisika cahaya atau *nur*. Pemula dan sumber segala sesuatu adalah cahaya atas segala cahaya (*Nur al-Anwar*), yang merupakan Cahaya Absolut dan tidak terbatas di atas dan di belakang semua sinar yang memancar. Semakin dekat dengan *Nur al-Anwar* yang merupakan cahaya paling sempurna, berarti semakin sempurna cahaya tersebut, begitu pula sebaliknya. Begitu pula yang terjadi pada wujud-wujud, karena tingkatan-tingkatan cahaya ini berkaitan dengan tingkat kesempurnaan wujud. Dengan demikian, realitas ini tersusun atas gradasi essensi yang tidak lain merupakan bentuk-bentuk cahaya, mulai dari yang paling lemah sampai yang paling kuat.⁸²

Aliran ini memberikan kritik yang fundamental atas prinsip hylomorfisme, yaitu ajaran yang mengatakan bahwa apapun yang ada di dunia ini terdiri dari dua unsur utamanya, materi (*hyle*) dan bentuk (*morphis*), bentuk-bentuk benda ini bersifat katagorik (tetap), bagi kaum iluminasionis itu bersifat relatif (lebih atau kurang). Selain itu filsafat iluminasionis juga membarikan kritik yang tajam atas prinsip wujud Ibn Sina, tetapi ia memandangnya sebagai asas penting dalam memahami keyakinan-keyakinan isyraqi. Bagi Ibn Sina dan Mulla Sadra, wujud adalah yang real atau fundamental namun bagi Surahwardi essensi (mahiyah-lah) yang real. Sebagai pengikut Plato yang percaya ide-ide, Surahwardi percaya bahwa essensilah yang sejati, sedangkan wujud adalah abstraksi subjektif manusia saja. Ciri lainnya bisa dilihat dari ajaran kosmologis mereka, berupa teori emanasi namun lebih dari teori emanasi kaum paripatetik, seperti halnya kaum paripatetik, Surahwardi percaya bahwa alam semesta memancar dari Tuhan. Hanya saja dalam teori emanasi Surahwardi

⁸¹ Mehdi Aminrazavi, *Pendekatan Rasional Suhrawardi Terhadap Problem Ilmu Pengetahuan*, dalam jurnal *Al-Hikmah* (Bandung: edisi 7 Desember, 1992), hlm. 71-72

⁸² Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam* (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 88-89

struktur kosmik berbeda dalam jumlah maupun tatananya. Jika Ibn Sina menyebut Tuhan sebagai *wajib al-wujud* tapi Surahwardi menyebutnya *Nur al-Anwar* (cahaya dari segala cahaya). Iluminasionis juga dikenal dengan Gradasi Essensi, dalam artian teori kognisi yang menekankan adanya kesadaran diri untuk meraih persamaan dan kesatuan antara pikiran dan realitas.

Dan terakhir teori emanasi surahwardi memiliki perbedaan dengan teori emanasi paripatetik dari sudut jumlah. Kalau teori emanasi paripatetik muslim hanya memiliki 10 akal aktual, maka bagan teori emanasi Surahwardi memiliki jumlah akal aktual yang tidak terbatas, tetapi terus beremanasi pada akal yang lebih banyak dan tidak bisa terhitung selama cahaya murni kepada segala sesuatu yang ada di bawahnya.⁸³

d. Aliran Sufisme atau Teosofi Transendental

Sebenarnya aliran tasawuf sering tidak dikategorikan sebagai aliran filsafat. Karena filsafat yang biasanya bertumpu dalam kegiatannya pada penalaran rasional, sedangkan tasawuf bertumpu pada penalaran mistik yang bersifat supra-rasional atau hati. Tokoh yang termashur adalah Ibn Arabi. Secara metodologis (epistemologis) aliran ini bertumpu pada pengalaman mistik atau religius. Berbeda dengan pengenalan rasional, yang bertumpu pada akal. Pengenalan sufistik bertumpu pada hati (Qalb atau intuisi). Presepsinya pun berbeda karena sementara akal membutuhkan perantara dalam mengenal objeknya, presepsi intuitif dapat menembus langsung jantung objeknya. Karena itu akal yang selalu membutuhkan perantara maka menurut para sufi, akal tidak akan memiliki pengetahuan yang hakiki tentang objeknya. Menurutnya, tidak ada jalan lain untuk bisa memahami realitas wujud yang hakiki kecuali menyelami langsung lewat penghayatan (*experience*) dalam mistik. Pengetahuan intuitif

⁸³ Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 116

yang diperoleh lewat penghayatan inilah pengetahuan yang sebenarnya, pengetahuan yang paling unggul dan pengetahuan yang terpercaya.⁸⁴

Secara ontologis. Ibn Arabi dikenal dengan ajaran *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud)⁸⁵, yang menyatakan bahwa alam semesta adalah aktualisasi entitas-entitas permanen yang ada dalam ilmu Tuhan, yang mana seluruh realitas wujud itu sesungguhnya hanya satu saja. Hanya ada satu wujud sejati, yaitu Allah (*al-Haqq*), sedangkan alam tidak lain hanyalah sekedar manifestasi (*tajalli*) dari wujud sejati tersebut. Alam semesta adalah cermin Tuhan, Hubungan wujud sejati dengan alam digambarkan lewat wajah dengan gambar. Bagai wajah yang bercermin bahwa wajah itu satu namun cermin ada seribu satu. Dan cermin tersebut memiliki kapasitas yang berbeda-beda sehingga menghasilkan pantulan yang berbeda-beda pula karena kualitas kaca yang memantulkan juga berbeda. Secara aspek kosmologis, apapun yang ada di alam semesta hanyalah manifestasi-manifestasi Ilahi, yang tidak mungkin ada tanpa eksistensi Tuhan, sang wujud sejati. Dan menjadi catatan penting disini. Sementara para filosof melukiskan kejadian alam sebagai emanasi di mana Tuhan memiliki posisi tertinggi dan alam fisik menempati posisi terendah, sehingga terdapat jarak yang sangat jauh antara Tuhan dan alam, maka dalam konsep *tajalli*, Tuhan tidak dipandang jauh dan terpisah dari alam, karena alam tidak lain adalah perwujudan dan aktualisasi sifat-sifat-Nya, sedangkan Tuhan berbeda dengan alam, karena alam terikat oleh ruang, dan waktu sedangkan Tuhan adalah absolut dan mutlak.⁸⁶

e. Aliran Hikmah Muta'aliyah

Teosofi Transendental merupakan aliran filsafat Islam yang didirikan oleh Mulla Shadra dalam merumuskan alirannya berusaha

⁸⁴ A Khudori Soleh, *op. cit.*, hlm. 143

⁸⁵ Wahdatul Wujud adalah salah satu gagasan paling kontroversial dalam metafisika mistik.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm 149-150

memadukan konsep-konsep pemikiran Islam yang telah dibangun sebelumnya, yaitu pemikiran kalam, paripatetik, ilmuniisasi dan sufisme.⁸⁷ Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami yang dikenal dengan nama Shadr al-Din al Syirazi, Atau yang dikenal dengan Mulla Shadra yaitu seorang filosof yang berhasil mensintesiskan aliran di atas

Secara epistemologi teosofi transendental menekankan tiga prinsip utama dalam perolehan ilmu pengetahuan yaitu, intuisi intelektual atau isyraq, pembuktian rasional secara deduktif silogistik, dan syariat.⁸⁸ Dalam hal ini nash Alquran, dan hadis. Sehingga filsafat hikmah atau teosofi transendental adalah kebijaksanaan yang diperoleh lewat pencerahan spritual atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk argumentasi yang rasional dan didasarkan pada nash-nash Islam.⁸⁹

Klasifikasi pengetahuan dalam pandangan pemikir muslim, khususnya pemikir ilmuniisasi dan teosofi transendental secara umum terbagi dua yaitu:

- 1) Ilmu hushuli (*knowledge by repesence*) yaitu pengetahuan manusia yang masih menggunakan perantara di mana antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui mengalami keterpisahan.
 - 2) Ilmu hudhuri (*knowledge by presence*) yaitu pengetahuan manusia yang tidak menggunakan perantara di mana objek pengetahuan hadir dalam jiwa manusia sebagai subjek yang mengetahui.⁹⁰
- Aliran hikmah muta'aliyah ini diusung oleh seorang filosof muslim abad ketujuh belas yang dikenal dengan nama Mulla Sadra. Dengan pemikirannya yang brilian Mulla Sadra akhirnya berhasil

⁸⁷ Kosmic. *Manual Training Filsafat* (Jakarta: Kosmic, 2002), hlm. 233

⁸⁸ Haidar Baqir. *op. cit.* hlm. 171

⁸⁹ Kosmic. *op. cit.* hlm. 234

⁹⁰ Hasan Abu Ammar, *Ringkasan Logika Muslim* (Jakarta: Yayasan al-Muntazhar, 1992), cet 1, hlm.14

mensintesisakan aliran-aliran filsafat sebelumnya seperti, paripatetik, iluminasi, dan irfan yang ia rangkum membentuk satu aliran baru yang dinamakan aliran Hikmah Mutaalimah. Awalnya Mulla Sadra ini dikelompokkan ke dalam mazhab Isfahani yang dipimpin oleh Mir Damad, namun karena pemikiran Mulla Sadra sendiri yang dianggap melebihi para pemikir mazhab Isfahan, maka beliau pun dimasukkan kedalam mazhab tersendiri yang hingga sekarang disebut sebagai mazhab *Hikmah Mutaalimah*.⁹¹

Mulla Shadra membicarakan tentang kesatuan antar akal dan ma'qul. Artinya sesuatu yang betul-betul dipikirkan (*aqtually intelligible*) harus nyata yang berpikir sendiri (*self-intellected*). Karena yang dipikirkan tidak mungkin rasional ada, tanpa yang berpikir. Tidak ada yang dipikirkan (al-ma'qul) tanpa ada yang berpikir ('aqil). Oleh karena itu maka yang dipikir (ma'qul) haruslah sama dengan sesuatu yang dipikir ('aql), yang pada gilirannya harus sama juga dengan yang berpikir ('aqil). Mudahnya karena yang dipikir tidak lain dari pada yang berpikir sendiri, maka terjadilah kesatuan antara yang berpikir dengan sasaran pikirannya itu, yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Dari segi ontologisnya atas pengaruh Ibn Arabi, Mulla Shadra juga menciptakan ajaran *wahdat al-wujud*, tetapi dengan perbedaan yang cukup signifikan. Mulla Shadra berkeyakinan bahwa wujud sejati adalah wujud itu sendiri. Karena jika hanya konsep atau pemahaman kita tentang wujud, maka ia adalah esensi, yang hanya ada dalam pikiran saja bukan realitas sejati. Wujud sejati adalah ada tanpa perlu dibuktikan lagi, bahkan menjadi syarat bagi eksistensi yang lain-lain.

Wujud bagi Shadra hanyalah satu saja. Adapun yang membedakan wujud yang satu dengan yang lain bukanlah kewujudan mereka, tetapi karena perbedaan esensi-esensi mereka. Yaitu perbedaan intensitas, gradasi, atau derajatnya. Jika Surahwardi menjelaskan perbedaan

⁹¹ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam, Konsep Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 269

intensitas cahaya karena hadirnya barzakh-barzakh yang menyekat diantara cahaya-cahaya maka Mulla Shadra mengatakan gradasi wujud atau yang dikenal dengan istilah *tasykik al-wujud* terjadi karena perbedaan esensi(mahiyyah) yang dimiliki oleh tiap-tiap entitas yang ada di alam semesta ini. Wujud disebut ambiguitas sistematis karena disamping menjadi prinsip keesaan, ia juga bertindak sebagai prinsip kebinekaan.

Mengenai ajaran Mulla Shadra selanjutnya yang berkaitan dengan alam yang disebut “gerak substansial” (*al-harakah al jauhariyyah*). Yang merupakan teori paling orisinal dari Mulla Shadra, karena belum pernah sebelumnya dikemukakan oleh filosof manapun. Menurut ajaran ini perubahan bisa terjadi bukan hanya pada tingkat aksidental, Tetapi juga substansial. Padahal selama ini substansi dipahami sebagai sesuatu yang tetap sehingga tidak mungkin akan berubah. Tetapi menurut Mulla Shadra, seperti juga Surahwardi, substansi tidaklah begitu tetap dan ia dapat berubah secara signifikan. Bahkan Mulla Shadra mengatakan bawa perubahan pada level aksidental bisa terjadi hanya apabila ada perubahan pada substansi.⁹² Teori evolusi Mulla Shadra bahkan lebih dari teori evolusi Darwin. Mulla Shadra seperti halnya Rumi menjelaskan terjadinya evolusi pada tataran yang lebih luas. Karena bukan hanya pada tataran biologis, tetapi juga pada tataran kosmik, geologis, biologis, dan bahkan imaginal dan spiritual. Terlihat sepertinya Mulla Shadra dipengaruhi ajaran tasawuf Rumi. Karena keduanya percaya bahwa alam ini berkembang secara kreatif, dan secara gradual mengalami perubahan substansial dari tingkat yang lebih rendah. Hanya saja Rumi menjelaskan bahwa terjadinya evolusi alam semesta ini adalah karena cinta alam kepada tuhan, sementara Mulla Shadra mengatakan bahwa perubahan substansil itu terjadi karena bentuk-bentuk material yang selalu berubah-ubah.

⁹² Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*, terj. Munir A Muin (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 48

2. Fungsi Rasio dalam pemikiran Barat

a. Aliran Rasionalisme

Usaha manusia untuk memberi kemandirian kepada akal sebagaimana yang telah dirintis oleh para pemikir renaissance, masih berlanjut terus sampai abad ke-17. Abad ke-17 adalah era dimulainya pemikiran-pemikiran kefilosofan dalam artian yang sebenarnya. Semakin lama manusia semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal, bahkan diyakini bahwa dengan kemampuan akal segala macam persoalan dapat dijelaskan, semua permasalahan dapat dipahami dan dipecahkan termasuk seluruh masalah kemanusiaan. Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia. Cara berpikir yang sangat mendewakan kemampuan akal dalam filsafat dikenal dengan nama aliran rasionalisme.⁹³ Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalisme suatu pengetahuan diperoleh haruslah dengan cara berpikir

Tokoh rasionalisme adalah Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz.

1) Baruch Spinoza

Spinoza dilahirkan pada tahun 1632 M di Amsterdam dan meninggal pada tahun 1677. Nama aslinya adalah Baruch Spinoza ia adalah seorang keturunan Yahudi di Amsterdam. Ia ingin lepas dari segala ikatan agama maupun masyarakat, ia mencita-citakan suatu sistem berdasarkan rasionalisme untuk mencapai kebahagiaan bagi manusia. Menurut Spinoza apa yang ada di dunia tidak ada hal yang bersifat rahasia, karena akal manusia telah mencakup sesuatu, juga Tuhan. Bahkan Tuhan menjadi sasaran

⁹³ Rizal Mustansyir, Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. VII, hlm. 73-74

akal yang terpenting. Spinoza lebih mengikuti pemikiran Descartes, ia menjadikan substansi sebagai tema pokok dalam metafisika. Spinoza mendefinisikan substansi sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri, jadi, substansi adalah apa yang berdiri sendiri dan ada oleh dirinya sendiri. Sifat substansi adalah abadi, tidak terbatas, mutlak.⁹⁴ Menurut Spinoza, hanya ada satu yang memenuhi semua definisi ini, yaitu Tuhan, hanya Tuhan yang mempunyai sifat abadi, tidak terbatas, mutlak, tunggal, dan utuh.

Spinoza mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya substansi, maka segala yang ada harus dikatakan berasal dari Tuhan, ini berarti bahwa semua bentuk pluralitas alam bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan eksistensinya mutlak bergantung kepada Tuhan. Penyebutan semua gejala ini Spinoza memakai istilah *modi* yang berarti berbagai bentuk atau cara eksistensi dari substansi tersebut, dengan demikian semua realitas dan gejala yang bisa kita temukan di alam hanyalah *modi* dari Tuhan sebagai substansi tunggal. Dengan kata lain, alam dengan segala isinya identik dengan Tuhan. Tuhan atau alam merupakan suatu kenyataan tunggal yang memiliki satu kesatuan, keduanya tidak memiliki perbedaan.

Untuk sampai kepada Tuhan, Spinoza mengatakan perlu adanya cinta. Cinta merupakan suatu bentuk pengenalan tertinggi terhadap Tuhan, melalui cinta, Spinoza melihat bahwa kita bisa menerima segala sesuatu yang ada di alam, sehingga manusia menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan sebagai realitas yang absolut.

Spinoza adalah seorang pemikir yang logis, konsisten, dan konsekuensi. Allah atau alam adalah prinsip utama, ia secara

⁹⁴ Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 212

deduktif mendasarkan semua hal lain. Ia mengajarkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan utuh, satu substansi yang mempunyai dua aspek yakni jiwa dan tubuh. Spinoza termasuk pemikir yang memberikan sumbangan pengertian yang tepat tentang manusia sebagai makhluk yang berdimensi jamak. Namun masalah utamanya terletak dalam dasar seluruh bangunan filsafatnya, yaitu menyamakan Tuhan dengan alam. Tuhan atau alam adalah satu- satunya substansi, sedangkan yang lain adalah perwujudan atau cara eksistensi dari Tuhan atau alam dari substansi yang satu dan sama.⁹⁵

2) Gottfried Wilhelm Leibniz

Gottfried Wilhelm von Leibniz lahir pada tahun 1646 M dan meninggal pada tahun 1716 M. Ia filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Lama menjadi pegawai pemerintahan, pembantu pejabat tinggi Negara.

Metafisika Leibniz sama memusatkan perhatian pada substansi. Namun berbeda dengan Descartes (tiga substansi Tuhan, pemikiran, dan keluasan) dan Spinoza (satu substansi Tuhan atau alam), Leibniz mengatakan bahwa terdapat banyak sekali substansi, jumlahnya tidak terhingga. Tiap substansi disebutnya sebagai *monade*, yang bersaal dari kata Yunani *monas*, artinya kesatuan. Monade ini bukanlah bagian terkecil dari materi yang masih mempunyai bentuk dan keluasan, melainkan suatu titik yang bersifat murni metafisik. Setiap substansi non-material, monade bersifat; abadi, tidak bisa dibagi, individual atau berdiri sendiri, dan mewududkan kesatuan yang tertutup atau kata Leibniz (tidak berjendela, seolah-olah sesuatu bisa masuk atau keluar), namun mampu bekerja berkat daya akatif dari dalam dirinya sendiri. Karena, dirinya sendiri ini terdiri dari kegiatan mengamati dan

⁹⁵ Wahyu Martiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah* (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), hlm. 100

menginginkan (dorongan dari dirinya sendiri untuk bergerak secara progresif, mulai dari usaha untuk mendapatkan gagasan baru, agak jelas sampai mendapatkan gagasan yang sempurna dan disadari. Sifat inilah Leibniz mendefinisikan monade sebagai atom-atom sejati dari alam.

Monade ini juga diterapkan pada ajaran tentang proses pengetahuan manusia. Menurut Leibniz, pengetahuan manusia mengenai alam semesta sesungguhnya telah ada di dalam dirinya sendiri sebagai bawaan. Pada mulanya pengetahuan ini berbentuk gagasan yang belum disadari, namun kemudian berkat usaha dari jiwa manusia, gagasan tersebut dapat disadari. Dalam pengamatan indrawi (*perceptio*), pengetahuan ini masih masih agak kabur sebab baru menghasilkan suatu gagasan yang masih sedikit kejelasannya, kemudian pengetahuan dalam pengalaman indrawi secara perlahan menjadi semakin jelas, hingga akhirnya muncul dalam gagasan atau ide yang jelas sebagai suatu pemahaman. Menurut Leibniz, pengetahuan manusia dikembangkan lebih lanjut oleh pengalaman, namun pengalaman sendiri bukanlah sumber pengetahuan.⁹⁶ Dalam proses menjadi pengetahuan dalam bentuk pemahaman, rasio atau daya berfikir berusaha menembus isi pengetahuan yang jelas dan disadari. Sifat pengetahuan ini adalah umum dan mutlak, karena tidak berasal pengalaman empiris yang terbatas oleh ruang dan waktu.

b. Aliran Empirisme

Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan berasal dari pengalaman sehingga pengenalan inderawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Pengetahuan yang bermanfaat, pasti, dan benar hanya diperoleh lewat indra, sedangkan rasio hanya merupakan tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil pengeinderan manusia. Di antara tokoh-tokoh aliran empirisme adalah:

⁹⁶ Simon Petrus L Tjahjadi, *op. cit.*, hlm. 219- 222

1) Francis Bacon

Francis Bacon lahir di London pada tahun 1661 dan meninggal pada tahun 1626. Menurut Bacon, manusia melalui pengalamannya dapat mengetahui benda-benda dan hukum-hukum relasi antara benda-benda. Menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui indrawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi.⁹⁷

2) David Hume

David Hume dilahirkan di kota Edinburg, Skotlandia pada tahun 1711 dan meninggal pada tahun 1776. Hume berpendapat, bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan ke dalam hidupnya. Ia memilih sumber pengetahuan sebagai sumber utama pengalaman.⁹⁸ Pengalaman itu dapat yang bersifat lahiriah, maupun yang batiniah. Oleh karena itu pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. David Hume merupakan pelopor para empirisis, yang percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indera. Menurut Hume ada batasan-batasan yang tegas tentang bagaimana kesimpulan dapat diambil melalui persepsi indera kita.

Menurut Hume persepsi terdiri dari dua macam, yaitu: kesan-kesan dan ide/ gagasan. Kesan adalah hasil penginderaan langsung atau persepsi yang masuk melalui akal budi, secara langsung. Sementara gagasan adalah persepsi yang berisi gambaran kabur tentang kesan-kesan. Ide/ gagasan bisa diartikan dengan cerminan dari kesan. Di antara ide-ide kita, mustahil kita menemukan satu ide yang tidak diikuti oleh kesan yang kita rasakan. Jadi, menurut Hume jika seandainya manusia itu tidak memiliki alat untuk menemukan pengalaman itu buta tidak mengetahui warna dan tuli

⁹⁷ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 16

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 53

tidak mendengar suara, maka manusia itu tidak akan dapat memperoleh kesan bahkan gagasan sekalipun. Dalam artian ia tidak bisa memperoleh ilmu pengetahuan.⁹⁹

c. Aliran Kritisisme

Aliran ini muncul pada abad ke-18. Suatu zaman di mana seorang ahli pikir yang cerdas menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio, kebenaran pasti berasal dari rasio. Sedangkan, Aliran empirisme, sebaliknya meyakini pengalamanlah sumber pengetahuan itu, baik yang batin, maupun yang inderawi. Lalu muncul aliran kritisisme yang mencoba memadukan kedua pendapat berbeda itu. Muncullah seorang filosof yang bernama Immanuel Kant membuat kritik atas seluruh pemikiran filsafat, membuat suatu sintesis, dan meletakkan dasar bagi aneka aliran filsafat masa kini.

Filsafat Kant merupakan titik tolak periode baru bagi filsafat barat. Ia menyimpulkan dan mengatasi aliran rasionalisme dan empirisme.¹⁰⁰ Pada awalnya, Kant mengikuti rasionalisme, tetapi kemudian terpengaruh oleh empirisnya (Hume). Walaupun demikian, Kant tidak begitu mudah menerimanya karena ia mengetahui bahwa empirisme terkadang skeptisisme. Untuk itu, ia tetap mengakui kebenaran ilmu, dan dengan akal manusia akan dapat mencapai kebenaran.¹⁰¹

Ajaran pengetahuan secara prinsip terdapat dalam karyanya yang berjudul *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Budi). Karya ini berfungsi sebagai proyek yang ditunjukkan untuk membuat sintesis antara Rasionalisme dan Emperisme.

Kant memberikan reaksi kritis terhadap kedua pendapat tersebut, meskipun Kant mengagumi filsafat Hume, namun ia tidak bisa

⁹⁹ Fu'ad Farid Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat, Barat dan Islam* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), hlm. 102

¹⁰⁰ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 88

¹⁰¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

menerima ajaran Hume yang mengatakan bahwa dalam ilmu pengetahuan alam tidak bisa dicapai kepastian, namun hanya kemungkinan. Dalam hal ini, Kant ingin membuktikan kemungkinan adanya pengetahuan *apriori*, yang mendasari filsafat transendennya, sebagai suatu prinsip pengetahuan. Dari ide dasar ini, Kant lalu menjelaskan logika transendennya yang tujuan dasarnya adalah untuk menopang pengetahuan *apriorinya* dan menyadarkan bahwa pengetahuan tidak secara mutlak hanya berhenti pada pengetahuan empirik atau *aposteriori*.¹⁰²

Dalam bukunya yang berjudul *Kritik der reinen Vernunft* (KrV), Kant membedakan adanya hirarki dalam proses pengetahuan manusia, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat Pemahaman inderawi (*Sinneswahrnehmung*)

Pengetahuan kita merupakan sintesis atas unsur-unsur yang ada sebelum pengalaman (*apriori*) dengan unsur-unsur yang didapat setelah pengalaman (*aposteriori*). Pada tahap pemahaman indrawi ini sudah ada dua unsur *a priori*, yaitu ruang dan waktu (*Raum und Zeit*). Ruang dan waktu menurut Kant bukanlah bagian dari realitas empiris, melainkan merupakan perlengkapan mental atau instrumen rohaniah yang menggarap data-data indrawi. Pada tahap ini yang terjadi adalah “pengalaman” manusia, belum “pengetahuan”, ini berarti bahwa memang ada realitas yang berdiri sendiri. Kant mengatakan bahwa ada “benda pada dirinya sendiri”, namun realitas atau benda ini merupakan sesuatu yang tidak bisa diamati, dipahami dan diselidiki apa yang bisa diamati hanyalah gejala. Dengan demikian, pengalaman adalah data-data indrawi digabung dengan ruang-waktu.

Untuk membuktikan bahwa ruang-waktu merupakan bentuk *apriori*, Kant memiliki dua kelompok argumen. Argumen-argumen

¹⁰² Zubaidi, et.al, *Filsafat Barat, dari Logika batu Rene descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 45

tentang ruang diberikan secara lebih penuh ketimbang tentang waktu, karena diyakini bahwa yang kedua (waktu) pada dasarnya sama dengan yang pertama.

Ada empat argumen metafisis mengenai ruang:

- a) Ruang bukanlah konsep empirik, yang diabstraksikan dari pengalaman luar, karena ruang dimisalkan eksistensinya dengan merujuk pada sesuatu yang eksternal, dan pengalaman eksternal hanya dimungkinkan melalui kehadiran ruang.
 - b) Ruang merupakan kehadiran *a priori* mutlak, yang mendasari semua persepsi eksternal; karena kita tidak dapat membayangkan tentang ketiadaan ruang, kendati kita dapat membayangkan bahwa dalam ruang itu tidak ada apa pun.
 - c) Ruang tidaklah diskursif dan bukan konsep umum mengenai hubungan benda secara umum, karena yang ada hanyalah satu ruang, sedangkan yang biasa kita sebut "ruangan" hanyalah bagian-bagiannya, bukan keutuhannya.
 - d) Ruang tersaji sebagai ukuran besar yang tak terhingga, yang melingkupi seluruh bagian ruang; hubungan ini berbeda dengan hubungan anatar konsep dengan contohnya, dan karena itu ruang bukanlah konsep, melainkan intuisi.¹⁰³
- 2) Tingkat Akal budi (*Verstrand*)

Pada tingkat ini, akal budi (*Verstrand*) mulai bekerja secara spontan. Kerja akal mengatur data-data inderawi, yaitu dengan mengemukakan putusan-putusan. Segala hasil pengamatan indera diolah oleh akal hingga menjadi suatu sintese yang teratur, hingga menjadi putusan-putusan. Dalam hal ini, Kant menerapkan apa yang disebut dengan "kategori-kategori", yaitu konsep-konsep fundamental atau pengertian pokok yang membantu manusia dalam menyusun ilmu pengetahuan. Kategori-kategori ini ada pada

¹⁰³ Bertrand Russel, *Sejarah filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 930-931

Subjek sebagai “struktur” yang tidak berasal dari pengalaman, sehingga sifatnya *apriori*. Menurut Kant, kategori-kategori yang secara khusus bersifat asasi adalah kategori-kategori yang menunjukkan kuantitas, kualitas, hubungan, dan modalitas. Menurut Kant, pada tingkat akal budi inilah kita bisa mendapatkan pengetahuan yang tepat dan mutlak, seperti ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian bagi Kant, pengetahuan adalah pengalaman ditambah dengan kategori-kategori akal budi. Dengan ini Kant menolak pandangan Hume yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam tidak bisa mencapai kepastian, namun hanya mampu memberikan kemungkinan.

Dalam filsafatnya, Kant ingin menyinergikan antara rasionalisme dan empirisme. Ia ingin membuktikan bahwa sumber pengetahuan itu tidak diperoleh dari satu unsur (rasio dan empiris), tetapi pengetahuan merupakan gabungan antara unsur rasio dan empiris. Jika, pengetahuan yang digunakan hanya satu unsur saja maka pengetahuan itu tidak sempurna, bahkan berlawanan. Dari sinilah Kant, dapat dikatakan sebagai seorang Revolusi Kopernikan dalam bidang filsafat. Sebelum Kant, filsafat hampir selalu memandang bahwa subyek yang mengamati obyek hanya tertuju pada obyek, penelitian obyek, dan sebagainya. Namun, Kant kemudian memberikan arah yang sama sekali baru, menurutnya, obyeklah yang harus mengarahkan diri kepada subyek untuk diproses menjadi pengetahuan. Ia tidak memulai pengetahuan dari obyek yang ada, tetapi dari si pengamat obyek terlebih dahulu.

C. Rasio Sebagai Media Perumusan Dalil Keberadaan Tuhan

1. Argumen Ontologis

Ontologi¹⁰⁴ merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Ontologi berasal dari dua suku kata “ontos” dan

¹⁰⁴ Ontologi, merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud dengan berdasarkan pada logika atau teori tentang wujud.

“logos”. “ontos” berarti sesuatu yang berwujud (*being*) dan, “logos” berarti ilmu. Jadi, ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat eksistensi segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat, yaitu ada manusia, alam, dan kausa prima dalam suatu hubungan dengan yang menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan. Dengan demikian, ontologi merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan mengenai hakikat kenyataan, hakikat wujud ini semata-mata berdasarkan atas argumen-argumen logika yang logis dan rasional.¹⁰⁵

Salah satu di antara argumen-argumen tradisional dalam filsafat agama adalah argumen ontologis. Argumen ontologis tidak berdasarkan alam nyata, melainkan lebih kepada argumen yang berdasarkan logika. Di antara tokohnya adalah:

Plato, dia adalah seorang pelopor argumen ini, dengan teori idenya. Menurutnya, setiap yang ada di dunia ini mesti ada idenya. Ide merupakan definisi atau konsep universal dari tiap-tiap sesuatu.¹⁰⁶ Setiap apa yang ada di alam ini mempunyai ide yang merupakan hakikat sesuatu tersebut. Ide inilah yang menjadi dasar wujud sesuatu. Ide hakikat dan asli adalah ide yang kekal lagi tetap dan tak berubah berada di alam ide. Benda-benda yang dapat diamati oleh panca indera tidak mempunyai wujud, benda-benda yang nyata adalah khayalan atau ilusi atau copy dari ide-ide tadi. Benda yang berwujud karena ide. Ide-ide adalah tujuan dan sebab dari wujud benda-benda.

Ide-ide bukan berarti terpisah, tetapi semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang disebut *The Absolute Good*, yaitu Tuhan atau Yang Mutlak Baik. Tuhan adalah sumber, tujuan, dan sebab dari segala yang ada. Dengan, teori Plato mencoba membuktikan bahwa alam

¹⁰⁵ Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *Filsafat Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 205

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 207

bersumber pada sesuatu yang ghoib, yang bernama *The Absholute Good* atau Tuhan.¹⁰⁷

Argumen kedua, St. Agustinus. Menurut Agustinus, manusia mengetahui dari pada pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Pada saat yang sama, akal manusia terkadang merasa bahwa ia mengetahui yang benar, tetapi terkadang ragu-ragu bahwa apa yang diketahuinya adalah kebenaran. Dengan kata lain, akal manusia mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap, kebenaran yang tidak berubah-ubah. Kebenaran tetap dan kekal merupakan kebenaran mutlak yang disebut dengan Tuhan.¹⁰⁸

Filusuf muslim juga ikut memberikan argumen, yaitu Al-Farabi yang terkenal dengan julukan guru kedua (*al-Mu'allimin ats-Tsani*) guru pertama adalah Aristoteles, mengungkapkan dalil ontologi tentang wujud Tuhan.

Al-Farabi, mengungkapkan argumen tentang wujud Tuhan lewat dalil kesempurnaan. Untuk mengetahui ada yang sempurna dengan cara mengetahui sebab-sebab yang menyebabkan segala wujud menjadi eksis. Sebab dari segala yang eksis adalah unik kebenarannya yang pertama dan tidak bergantung pada wujud selain-Nya, sedangkan yang pertama tidak mungkin tidak sempurna dengan segala alasan. Tidak ada juga wujud yang melebihi kesempurnaan-Nya dan lebih dahulu dari-Nya. Sebab, Dia sudah disebut yang Pertama (Tuhan).¹⁰⁹

Argumen Ontologis selanjutnya St. Anselm, menurutnya bahwa manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat. Sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna itu mesti mempunyai wujud, maka Tuhan mempunyai wujud, oleh karena itu Tuhan ada.

¹⁰⁷ Yusuf Suyono, *Teologi Reformasi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal* (Semarang: RaSaIL, 2008), hlm. 91

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 92

¹⁰⁹ Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *op. cit.*, hlm. 208

Ibn Sina salah seorang filosof muslim juga mengembangkan argumen ontologi. Yang menurutnya ada tiga macam sesuatu yang ada, yaitu

- a. Penting dalam dirinya sendiri, tidak perlu kepada sebab lain untuk kejadiannya, selain dirinya sendiri (Tuhan).
- b. Yang berkehendak kepada yang lain, yaitu makhluk kepada yang menjadikannya.
- c. Makhluk mungkin, yaitu bisa ada dan bisa tidak ada, dan dia sendiri tidak butuh kepada kejadiannya.

Inti dari argumen ini adalah bahwa manusia ini memiliki konsep tentang sesuatu yang sempurna. Dan bila ia berfikir tentang sesuatu yang sempurna, niscaya terpikirkan olehnya tentang adanya sesuatu yang lain yang lebih sempurna itu mengantarkan pada adanya "Dzat Yang Maha Sempurna" yang tiada kesempurnaan lain selain Dia.

Argumen ini juga mendapat kritik, bahwa wujud yang ada di dunia yang alam nyata ini belum tentu sama dengan bayangan aslinya. Sebab alam aslinya itu alam ghaib di atas jangkauan indera manusia. Immanuel Kant pun ikut mengkritik argumen ontologi ini dengan alasan wujud kepada konsep tentang sesuatu tidak membawa hal yang baru bagi konsep itu. Dengan kata lain konsep tentang kursi bayangan dan konsep kursi yang mempunyai wujud tidak ada perbedaannya. Konsep itu tidak mempunyai wujud pada hakikatnya.¹¹⁰

2. Argumen Kosmologis

Kosmologi mengkaji penyelidikan jagad raya fisik yang terdiri atau dua bagian. Pertama, penyelidikan filsafat mengenai istilah-istilah pokok yang terdapat dalam fisika, seperti ruang, waktu, dan sebagainya. Kedua, pra-anggapan yang terdapat dalam fisika sebagai ilmu tentang jagad raya. Arguemen kosmologi ini terkadang dinamakan dengan filsafat fisika atau filsafat ilmu-ilmu alam, dibedakan dari masalah ontologi. Bahkan terdapat

¹¹⁰ Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam, Teori dan Praktik* (Bandung: Pusaka Setia, 2010), hlm.

segi ketiga dari filsafat fisika sebagai suatu penyelidikan tentang susunan ilmu fisika sebagai ilmu dan analisis atas metode-metode yang digunakannya, mengetahui hakikat asal, susunan, perubahan, dan tujuan akhir dari jagat raya ini.¹¹¹

Menurut Nurcholis Madjid bahwa kosmos yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti serasi, harmonis juga berakar dari bahasa Arab alam (*'alam*) yang satu akar kata dengan ilmu (*'ilm*, pengetahuan). jagat raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.¹¹²

Argumen kosmologi untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Aristoteles, murid Plato. Menurut Plato, tiap yang ada dalam alam ini mempunyai ide universal. Bagi Aristoteles, tiap benda yang dapat ditangkap dengan panca indra mempunyai materi dan bentuk. Bentuk demikian Aristoteles, terdapat dalam benda, dan bentuk yang membuat materi mempunyai bangunan atau rupa. Bentuk bukan merupakan bayangan sebagaimana ide Plato, tetapi hakikat dari sesuatu. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi. Materi dan bentuk selamanya satu. Materi tanpa bentuk tidak ada. Materi dan bentuk hanya ada dalam akal dapat dipisahkan, tetapi dalam kenyataan selalu bersatu.¹¹³ Karena merupakan hakikat, bentuk adalah kekal dan tidak berubah-ubah. Akan tetapi, dalam alam indrawi terdapat perubahan menghendaki dasar. Dasar inilah yang disebut materi oleh Aristoteles. Materi berubah, tetapi bentuk kekal. Potensi yang ada dalam materi menjelma menjadi hakikat atau aktualitas karena bentuk. Oleh karena itu, materi disebut potensialitas dan bentuk aktualitas.

Filsuf Islam yang mendukung argumen kosmologi ialah al-Kindi, ia berpendapat bahwa alam diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab akibat. Sebab

¹¹¹ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hlm. 31

¹¹² Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *op. cit.*, hlm. 210-211

¹¹³ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 55

mempunyai efek pada akibat kemudian berakhir pada suatu sebab pertama, yaitu Allah pencipta alam. Pencipta alam, adalah Esa dari segala bentuk dan berbeda dengan alam. Tiap-tiap benda memiliki dua hakikat, yaitu hakikat partikular “*juz’i* yang disebut *aniah*, dan hakikat universal *kulli* yang disebut *mahiah*, yaitu hakikat yang bersifat universal, terdiri atas genus dan spesies. Tetapi, Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniah* atau *mahiah*, tetapi Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.¹¹⁴

Sedangkan al-Farabi, ia berpendapat bahwa alam bersifat *mumkin* wujudnya dan oleh karena itu berhajat pada suatu Zat yang bersifat wajib wujudnya untuk merubah kemungkinan wujudnya kepada wujud hakiki, yaitu sebagai sebab bagi terciptanya wujud yang mungkin itu. Rentetan sebab akibat tak boleh tidak mesti mempunyai kesudahan dan oleh karena itu mestilah ada sesuatu Zat yang wujudnya bersifat wajib dan tak berkhendak lagi pada sebab di atasnya. Ia Maha Sempurna, berdiri-sendiri, ada semenjak azal, tidak berubah dari satu hal ke hal lain. Dialah sebab pertama dari segala yang ada, Dia satu dan Dialah yang disebut Allah.¹¹⁵

Selain itu filsuf Islam yang mendukung argumen ini adalah Ibn Sina, menurutnya, wujud terbagi atas dua macam, yaitu wujud mungkin dan wujud pasti. Setiap yang ada harus mempunyai esensi (*mahiah*) menjadi karena wujud yang membuat mahiah menjadi ada dalam kenyataan. Mahiah hanya ada dalam pikiran atau akal, sedangkan wujud terdapat dalam alam nyata, di luar pikiran atau akal.¹¹⁶

Argumen kosmologis ini kemudian dikembangkan oleh tokoh Skolastik, yaitu Thomas Aquinas, ia berpendapat eksistensi alam dengan menunjukkan dalil-dalil rasional. Dia menolak pendapat Teolog yang menyatakan bahwa eksistensi Tuhan adalah masalah keimanan yang tidak dapat dijelaskan dengan filsafat. Aquinas berprinsip bahwa eksistensi

¹¹⁴ Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *op. cit.*, hlm. 214

¹¹⁵ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 57

¹¹⁶ Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *op. cit.*, hlm. 214

Tuhan dapat diketahui dengan rasio, untuk membuktikan eksistensi Tuhan, Aquinas menggunakan lima argumen, di antaranya:

- a. Argumen berdasarkan gerak, bahwa alam ini bergerak, dengan demikian sesuatu yang digerakkan tentu digerakkan oleh yang lain, karena tidak ada sesuatu yang bergerak kecuali dari potensi menjadi aktus. Sebab gerak sendiri adalah sesuatu perubahan dari potensi keaktus. Penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh yang lain, yaitu Tuhan.¹¹⁷
- b. Argumen berdasarkan kausalitas. Di alam indrawi, kita menemui suatu petunjuk tentang sebab pembuatan (*efficient causa*). Tidak ada peristiwa yang diketahui menjadi sebab efisien bagi dirinya sendiri, kecuali sebab itu harus lebih dahulu dari pada dirinya. Sebab efisien mengikuti aturan yang pertama sebab dari sebab perantara, dan sebab perantara adalah sebab dari sebab tertinggi. Sebab efisien pertama yaitu Tuhan.
- c. Argumen yang dibangun atas konsep kemungkinan dan kemestian. Alam itu mungkin bisa diciptakan dan mungkin tidak diciptakan karena sesuatu itu bertambah dan berkurang. Wajar jika sesuatu itu tidak ada, akan tetapi, mustahil juga bila baginya untuk selalu ada karena pada suatu saat pernah tidak ada. Jika setiap sesuatu tidak menjadi, kemudian pada suatu saat tidak ada dalam eksistensi, sebab yang tidak ada dimulai ada hanya lewat sesuatu yang sudah pernah ada. Setiap sesuatu yang wajib, baik disebabkan oleh yang lain atau tidak, mustahil menetapkan ketidak terbatasan sesuatu yang wajib adanya disebabkan oleh yang lain, sebagaimana telah terbukti adanya sebab efisien. Dengan demikian, mengakui eksistensi karena keharusan dirinya sendiri, inilah yang disebut Tuhan.
- d. Argumen yang berdasarkan pada konsep gradasi. Di alam yang nyata, dijumpai ada yang lebih dan kurang, benar, mulia, dan sebagainya. sesuatu yang paling baik, mulia di atas itu semua, dan itu harus paling

¹¹⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 179

tinggi dalam kebenaran dan paling besar dalam eksistensi. Puncak dari berbagai genus adalah sebab dari semua yang terkandung dalam genus itu, seperti api adalah puncak kepanasan sekaligus sebab dan ukuran dari semua yang panas. Oleh karena itu, harus ada juga sesuatu yang menjadi sebab/ ukuran dari semua kebaikan dan semua jenis kesempurnaan, inilah yang disebut Tuhan.

- e. Argumen yang dinyatakan dengan keteraturan dunia. Kita memperhatikan sesuatu sempurna, seperti benda-benda alam memiliki aktivitas dalam tujuan, dan ternyata aktivitasnya selalu dalam cara yang sama atau hampir sama untuk meraih hasil yang terbaik. semua makhluk diarahkan untuk mencapai tujuan mereka dan sesuatu itu kita namakan Tuhan.

Hakikat argumen ini adalah bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakan, sebab seluruh perwujudan yang ada di alam ini, selamanya bergantung pada adanya perwujudan yang lain. Tidak mungkin ada di alam ini sesuatu yang wujud tanpa adanya yang memunculkan. Keteraturan alam ini pasti ada yang mengatur dan pasti ada yang menjadikan sebabnya. Sebab utama disebut dengan *prima causa*. Sedangkan rangkaian peristiwa atau gerakan itu, akan mengantarkan pula kepada adanya penggerak utama atau *prima causa* tersebut.

Iqbal mengkritik argumen ini. Ia berpendapat bahwa sebab pertama tak bisa dipandang sebagai hanya ia yang mempunyai sifat Wajib Wujud karena dalam hubungan sebab akibat keduanya mesti wajib. Akibat wajib ada agar sebab bisa mempunyai efek pada akibat, sebaliknya sebab wajib ada agar akibat mempunyai wujud.¹¹⁸

Al-Ghazali juga mengkritik argumen ini, menurutnya kesannya Tuhan bukan pencipta dan tidak ada, tetapi hanya sebagai sebab awal saja. Karena itu, bisa saja sebab pertama itu bukan Tuhan, tetapi benda lain. Padahal menurut al-Ghazali, Tuhan itu dinamakan Tuhan karena ada daya

¹¹⁸ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 59

pencipta. Daya cipta itu terlihat ketika Dia mampu menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.¹¹⁹

3. Argumen Teleologis

Bahwa argumen ini merupakan penerapan dari argumen kosmologis dalam bentuknya yang lain. Makna teleologis diambil dari *telos*, yang berarti tujuan, teleologis berarti serba tujuan, yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar menuju tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam mempunyai hubungan yang erat dan bekerja sama menuju tercapainya tujuan tersebut.¹²⁰

Senada dengan makna tersebut, Nur Cholis Madjid menegaskan bahwa hakikat kosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud Penciptanya. Kosmos bersifat demikian karena adanya rancangan. Alam tidak diciptakan sia-sia atau secara main-main. Alam ini adalah benar-benar suatu “kosmos” (keharmonisan) bukan suatu “chaos” (kekacauan).¹²¹

William Paley, yang dikutip Amsal, seseorang teolog Inggris, mengatakan bahwa mata adalah alat yang sempurna untuk mencapai tujuan, yaitu aktivitas melihat. Alam raya ini, alam penuh dengan keteraturan. Langit yang tinggi dan membiru, matahari yang bersinar setiap hari, bintang-bintang yang bertebaran dan saling bekerja sama, bukankah di atas semuanya itu ada Pencipta Yang Mahakuasa. Sumber ketaraturan itu adalah Allah.

Dalam teleologi segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari berbagai-bagian yang mempunyai hubungan erat dan bekerja sama untuk tujuan organisme itu. Bagi seorang teleolog, dunia ini tersusun dari bahan-bahan yang erat hubungannya dan bekerja sama untuk tujuan tertentu. Tujuan ini ialah kebaikan dunia dalam keseluruhannya. Mulai dari manusia sebagai makhluk tertinggi sampai pada binatang, tumbuh-

¹¹⁹ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 88

¹²⁰ Amsal Bakhtiar, *op. cit.*, hlm. 183.

¹²¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 290

tumbuhan, dan benda-benda lain yang tidak bernyawa, semuanya mempunyai tugas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Manusia di dunia adalah makhluk tertinggi, ia mempunyai sifat tertinggi karena mempunyai akal. Di antara segala makhluk, manusia dapat memikirkan kepentingan dan kebaikan untuk dunia dalam keseluruhannya. Tujuan evolusi alam dunia adalah terwujudnya manusia yang mempunyai akal yang lebih sempurna dan tinggi untuk dapat memikirkan dan kesempurnaan akan tercapai jika manusia sebagai makhluk tertinggi dapat membedakan yang baik dan buruk, jika manusia mempunyai moral yang tinggi, dan harus ada zat yang menentukan tujuan dan membuat alam ini beredar dan berevolusi kearah itu. Zat inilah yang disebut Tuhan.

Immanuel Kant, sebagaimana argumen ontologi dan kosmologi, juga mengkritik argumen teleologis. Ia mengakui bahwa argumen teleologis lebih jelas dan terbaik serta cocok dengan pikiran dari pada dua argumen yang terdahulu. Meskipun demikian, Kant tidak mau menerima argumen ini untuk menyatakan wujud Tuhan sebab dalil rasional tidak membawa hal yang baru bagi wujud Tuhan. Dalil rasional hanya berdasarkan setumpuk fakta yang tidak berarti. Kritik terhadap argumen ini timbul karena tidak semua benda alam berjalan secara teratur dan bertujuan. Mengapa ada gempa bumi, bahaya kelaparan, dan penyakit menular? Apa perlunya kejahatan yang ada di alam dan umat manusia? Pertanyaan yang demikian selalu timbul sehingga dapat disimpulkan tidak semua yang ada di alam memiliki tujuan.¹²²

Sebagaimana tutur Cak Nur yang mengutip surat Ali Imran ayat 191. Alam ini benar-benar teratur dan ada tanda-tanda bagi orang yang berakal.

¹²² Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *op. cit.*, hlm. 219

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya, *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS, Ali Imran, 191)*

4. Argumen Moral

Metode menegaskan eksistensi Tuhan lewat pengalaman-pengalaman akhlak yang dialami oleh setiap manusia. Oleh sebab itu, secara umum manusia dengan mudah mencerap dan memahami argumen ini.

Sebelumnya Kant dan Hume telah berhasil membangun skeptisisme dan keragu-raguan di dunia Barat terhadap validitas argumen-argumen rasional (dengan akal teoritis) tradisional tentang ketuhanan dari para ahli teolog. Hume,¹²³ tidak mempunyai kontruksi argumen dalam bentuk akal teoritis untuk membuktikan eksistensi Tuhan sebagai pengganti dari argumen-argumen rasional tradisioanal tersebut.¹²⁴ Demikian juga Kant, dalam hal ini tidak membangun argumen dengan fondasi akal teoritis untuk menggantikan argumen-argumen yang ditolakny, selanjutnya beralih pada sistem filsafat akhlak yang menurutnya argumen yang paling pada akal praktis mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh argumen dengan fondasi akal teoritis.

a. Kedudukan dan Validitas Argumen Moral

Argumen akhlak memiliki keabsahan filosofis jika dipisahkan dari unsur-unsur nasihat dan wejangan. Jenis argumen ini harus didasarkan pada argumen fitrah atau dirujuk pada argumen kemestian diutusnya para nabi, yang terletak sesudah pembuktian eksistensi Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, atau didasari pada salah satu

¹²³ Perlu diketahui bahwa Davi Hume adalah seorang filusuf materealisme dan ateis.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 219

argumen, seperti argumen *imkan* dan *wujud, hudus, gerak*. Argumen akhlak didasarkan pada filsafat teoritik, dapat dihitung sebagai bagian dari dalil dan argumen penetapan eksistensi Tuhan dan harus bersandar pada argumen fitrah karena argumen fitrah selain sebagai bagian filsafat teoritis, juga landasan yang digunakan cukup sempurna, dengan demikian, argumen akhlak dapat menjadi salah satu dari argumen menetapkan eksistensi Tuhan.

b. Landasan Filsafat Praktis

Secara hakiki, makna kebaikan yang ada dalam kebaikan akhlak dan kebaikan alami (bersifai indrawi) adalah sama. Kebaikan mutlak tersusun dari dua kebaikan tersebut yang mengantarkan kita untuk mengkonsepsi suatu komprehensif dan pengertian kebaikan tertinggi yang secara hakiki menyatukan keinginan-keinginan alamiah dan kehendak murni. Untuk terwujudnya kebaikan tertinggi yang berpengaruh terhadap semua realitas wujud, harus dikonsepsi suatu wujud yang menyatu secara kesucian, keutamaan, dan kebahagiaan. Wujud ini disebut sebagai Tuhan. Untuk memahami kemestian eksistensi Tuhan, harus diketahui secara mendalam hubungan antara manusia, alam, dan akhlak.

Kebahagiaan adalah kondisi pribadi yang segala sesuatu didapatkan sesuai dengan keinginan dan kehendak.

Menurut Kant, perkara-perkara seperti kebebasan, keabadian jiwa, dan Tuhan adalah hal yang hanya dapat dijangkau dengan dalil-dalil yang berpijak pada akal praktis, bukan berdasar pada akal teoritis. Perkara-perkara tersebut telah menjadi ‘hal yang sudah di terima’ (*al-musallamah*) oleh akal praktis, jika kita memiliki ilmu teoritis yang sempurna tentang Tuhan dan keabadian jiwa, ditinjau dari dimensi kesusastraan adalah mustahil tidak terdapat pemaksaan dan tekanan dari ilmu ini yang menagarah pada *iradah* (kehendak), atau akhlak menjadi perantara dan kita menyerupai suatu daerah yang mengalirkan

kekuatan dan keinginan kepadanya, padahal keimanan menyiapkan suatu wadah bagi pilihan kehendak, kemulian, dan keutamaan.

Konklusi dari teori ini membenarkan kita melihat tugas-tugas dalam bentuk perintah yang tidak hanya bersumber dari akal tetapi juga dari Tuhan. Dengan bentuk tersebut, kita menerima agama yang diletakkan setelah akhlak dan peletakan tugas-tugas. Akan tetapi sebaliknya, agama berlandaskan atas akhlak, dan akhlak berlandaskan dengan akal (akal praktis).

c. Tinjauan hukum akhlak sebagai dasar argumen

Argumen akhlak memiliki rumusan dan uraian yang beragam. Sebagai diantaranya berdalil dengan ketetapan dan kemutlakan perintah akhlak atas eksistensi pemberi perintah dan pengatur yang tetap mutlak, yang disebut Tuhan.¹²⁵ Sebagian lagi dalil atas eksistensi sumber selain insan yang mempunyai kehendak lebih tinggi dari pada kehendak manusia. Dari perasaan kekuatan akhlak dalam kondisi dan syarat, kehendak partikular manusia mengamalkan kebalikan darinya. Sebagaimana lagi menggunakan keniscayaan undang-undang dengan pembuat undang-undang untuk menetapkan sumber undang-undang.

Panggilan nurani atau perintah akhlak kemudian disusul oleh perasaan bersalah, malu dan menyesal, atau takut ketika melakukan kemaksiatan, atau takut sebelum melakukan perbuatan buruk, yang merupakan premis-premis yang terdapat pada semua argumen-argumen akhlak. Sesudah menetapkan semua itu memungkinkan terbentuk rumusan dan uraian yang mungkin berbeda dengan rumusan-rumusan yang telah disebut di atas tentang eksistensi sumber eksistensi, meskipun rumusan argumen tersebut belum sampai menetapkan kemestian esensi dan keadilan zat Tuhan.

d. Bentuk argumen akhlak

1. Argumen akhlak bentuk pertama

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 223

Cardinal Newman, sebagaimana yang dikutip Dedi Supriyadi, dkk, menjelaskan makna di atas sebagai bentuk ketika menyalahi panggilan nurani dan merasa bertanggung jawab, kita akan merasa malu, takut, dan cemas. Keadaan pelaku seperti ini menunjukkan eksistensi yang hakiki dalam dirinya, memandang diri kita sebagai penanggung jawab, merasa malu dihadapannya, dan merasa takut dari pemeriksaan dan pengadilannya. Jika sebab perasaan tersebut tidak bersandar dengan alam materi, pijakan dan sandaran persepsi tersebut harus kembali pada dimensi supranatural dan aspek ketuhanan.¹²⁶

Asumsi dasar argumen ini membawa nilai-nilai akhlak tidak dapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang fisika dan empiris serta sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan manusia atau dalam bentuk lain yang membutuhkan rujukan dan perantara non-metafisik. Akan tetapi, menggunakan asumsi tersebut adalah *petitio principii* (proposisi yang masih membutuhkan pembuktian, padahal inti pembuktian terdapat pada premisnya, yakni menetapkan dirinya sendiri, bentuk ini adalah daur). Argumen ini tak dapat dijadikan pijakan dalam pemuktian eksistensi Tuhan. Menurut Ayatullah Jawadi Amuli, sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Supriyadi, bentuk argumen akhlak Kant tidak dapat menjadi suatu argumen untuk penetapan eksistensi Tuhan dan eksistensi jiwa serta iradah.

Dalil akhlak, tidak menetapkan wujud Tuhan dengan jalan keabsahan realitas dan tidak dapat memuaskan kaum skeptik dalam wacana eksistensi Tuhan, tetapi hanya mengatakan pada mereka bahwa jika berfikir berdasarkan akhlak, harus membenarkan asumsi proposisi dibawah kaidah-kaidah akal praktis, yakni jika manusia mengakui bahwa hukum-hukum akhlak adalah pengetahuan *apriori* akal praktis, ia harus mempercayai eksistensi

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 224

kehendak dan ikhtisar manusia, eksistensi jiwa dan keabadiannya serta eksistensi kebaikan yang paling agung. Argumen akhlak Kant tidak menetapkan eksistensi Tuhan sebagai suatu realitas *fi an-nafsih* (berdasarkan realitas dirinya sendiri) yang menjadi dakwah agama-agama ilahi serta gerak dan mikraj manusia menuju kepadanya.

2. Argumen akhlak bentuk kedua

Setiap orang sesungguhnya menghormati nilai-nilai akhlak dan memandang nilai-nilai tersebut sebagai prinsip yang berkuasa atas kehidupannya. Ia harus mempercayai suatu realitas sebagai sumber di atas manusia dan pangkal bagi nilai-nilai ini, Kant berpandangan bahwa keabadian roh dan eksistensi Tuhan adalah *postulat-postulat* kehidupan akhlak, yakni prinsip yang setiap orang memandangnya sebagai tanggung jawab yang tidak berkaitan dan bersyarat, yang sudah diletakkan secara hak atas perjanjian manusia. Itu semua harus diterima sebagai prinsip yang harus diterima.¹²⁷ Memandang benar tanggung jawab akhlak dan kedahuluannya atas manfaat pribadi merupakan suatu konklusi bermakna keyakinan terhadap realitas selain alam materiil yang lebih tinggi dan layak untuk ditaati dan disembah.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 226